

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka pendek sampai jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain dan sebagai sarana bagi perusahaan sebagai kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Terutama sub sektor makanan dan minuman karena perusahaan pada industri makanan dan minuman merupakan perusahaan yang stabil dalam keadaan apapun.

Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrument.

Menurut UU No. 8 Tahun 1995, arti pasar modal adalah suatu aktivitas yang berhubungan dengan perdagangan efek dan penawaran umum, perusahaan publik yang berhubungan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berhubungan dengan efek. Dengan kata lain, pasar modal adalah penghubung antara investor (pemilik dana) dengan perusahaan atau

institusi pemerintah yang membutuhkan dana melalui perdagangan instrumen jangka panjang (saham, obligasi, right issue, dan lain-lain). Pasar modal adalah tempat berbagai pihak, khususnya perusahaan menjual saham dan obligasi, dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau memperkuat modal perusahaan (*Fahmi dan Hadi*). Menurut *Sunariyah*, pengertian pasar modal adalah tempat bertemunya antara penawaran dengan permintaan surat berharga. Tempat dimana individu-individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana (*surplus fund*) melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten.

Sektor Industri Barang Konsumsi merupakan salah satu sektor industri pada Perusahaan Manufaktur yang ada di Indonesia. Sektor Industri Barang Konsumsi masih menjadi pilihan untuk menginvestasikan dana bagi para investor, karena dalam Industri Barang Konsumsi saham-saham yang ditawarkan memiliki potensi yang baik. Potensi yang baik ini ditunjukkan dengan adanya pandemic yang sedang terjadi di Indonesia, orang akan tetap mengkonsumsi makanan dan minuman sebagai kebutuhan dasar. Sehingga, perkiraan perusahaan tersebut mempunyai kinerja keuangan yang cukup baik, saham-saham yang stabil, dan mengalami perkembangan serta peningkatan dari tahun ke tahunnya. Indeks sektoral mampu bertahan sejak awal tahun, dengan catatan penurunan tidak sedalam penurunan Sejumlah indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), salah satunya adalah indeks barang konsumsi (*consumer goods*). Asal tahu saja, sejak awal tahun atau secara *year-to-date* (ytd), IHSG terkoreksi 18,06%. Mengutip data Bursa Efek Indonesia (BEI), per Senin (14/9) indeks sektor barang konsumsi hanya terkoreksi 5,5% sejak awal tahun. Bandingkan dengan indeks sektor properti yang ambles hingga 34,8% dan indeks aneka industri yang turun hingga 29,55% secara ytd. (KONTAN.CO.ID – JAKARTA).

Secara umum, kinerja emiten sektor konsumen masih tumbuh. Namun, kinerja beberapa perusahaan besar khususnya yang bergerak di industri makanan dan minuman justru turun pada kuartal I 2019. Dari beberapa emiten yang memiliki kapitalisasi besar di sektor konsumen, terlihat subsektor yang masih tumbuh positif disokong oleh Grup Indofood, yaitu Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dan Indofood CPB Sukses Makmur Tbk (ICPB) dengan pertumbuhan laba 13,5% dan 10,24%.

Dari sisi lain, terjadi penurunan laba pada beberapa emiten makanan dan minuman dengan kapitalitas pasar (*Market cap*) besar, bahkan yang menjadi market leader disektornya. Sebut saja Unilever Indonesia Tbk (UNVR), Mayora Indah Tbk (MYOR), dan Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD). Laba bersih ketiga emiten tersebut turun masing-masing sebesar 4,37% untuk UNVR, 0,51% untuk MYOR, dan paling besar dialami GOOD mencapai 19,9%. Menurunnya kinerja emiten subsektor makanan dan minuman juga sesuai dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai pertumbuhan ekonomi sektor manufaktur, khususnya industri makanan dan minuman.

Mengutip riset dari Mirae Asset Sekuritas, harga UNVR saat ini masih tergolong murah. *Price Earning* (P/E) Ratio atau rasio harga terhadap laba yang dibukukan UNVR pada kuartal I 2019 adalah 41,5 kali. Sedangkan secara historis, rata-rata P/E UNVR berada pada level 45-46 kali. Selain P/E yang di bawah rata-rata, UNVR diproyeksikan membukukan laba sekitar Rp 7,2 triliun pada 2019 dan Rp 7,5 triliun tahun depan. Dengan pertumbuhan laba yang masih positif, harga saham pun diprediksi akan tetap meningkat. Dalam riset yang sama, Mirae menetapkan target harga Rp 43.500 untuk UNVR dalam jangka pendek.

Putu Chantika Putri, Analis NH Korindo Sekuritas Indonesia menilai, minimnya koreksi yang terjadi pada indeks sektor barang konsumsi menunjukkan bahwa saham-saham disektor *consumer goods* memang cenderung lebih *resilient* (kokoh) ditengah kondisi pasar seperti ini. “Hal ini juga menjadi salah satu pertimbangan pelaku pasar untuk mengkoleksi saham-saham disektor consumer,” ujar Chantika saat dihubungi Kontan.co.id, Senin (14/9).

Dividen yang tinggi dapat mengidentifikasi pula pertumbuhan laba yang tinggi. Hal ini akan mempengaruhi keputusan investasi para investor yang akan membeli saham perusahaan tersebut. Karena investor mengharapkan dana yang diinvestasikan kedalam perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian tinggi. Sementara pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Satu cara untuk memprediksi laba perusahaan adalah menggunakan rasio keuangan.

Rasio keuangan adalah alat yang digunakan oleh manajemen perusahaan dalam menilai keefektifan kinerja perusahaan dalam satu periode. Rasio keuangan juga digunakan sebagai alat evaluasi untuk lebih meningkatkan kinerja perusahaan selanjutnya. Selain itu juga dapat menilai baik buruknya keputusan keuangan yang diambil. Kemakmuran pemegang saham (yang diindikasikan dengan harga saham) tergantung pada keputusan-keputusan keuangan yang baik. Keputusan keuangan yang dimaksud seperti investasi, pendanaan, dan kebijakan dividen. Rasio keuangan adalah suatu alat untuk menganalisis dan mengukur kinerja perusahaan dengan menggunakan data-data keuangan perusahaan tersebut. Data-data keuangan dapat diambil dari laporan keuangan seperti laporan laba rugi, neraca, laporan arus kas, dan laporan lainnya.

Perusahaan dengan laba bertumbuh dapat memperkuat hubungan antara besarnya atau ukuran perusahaan dengan tingkatan laba yang diperoleh. Dimana perusahaan dengan laba bertumbuh akan memiliki jumlah aktiva yang besar sehingga memberikan peluang lebih besar di dalam menghasilkan profitabilitasnya. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diwakili oleh Rasio *Return on asset* (ROA) merupakan rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode. *Return On Asset* (ROA) dinyatakan dalam persentase (%). Dapat dikatakan bahwa satu-satunya tujuan aset perusahaan adalah menghasilkan pendapatan dan tentunya juga menghasilkan keuntungan atau laba bagi perusahaan itu sendiri. *Return on Assets* (ROA) ini dapat membantu manajemen dan investor untuk melihat seberapa baik suatu perusahaan mampu mengkonversi investasinya pada aset menjadi keuntungan atau laba (*profit*).

Return on Equity (ROE) merupakan rasio profitabilitas untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih bagi para investor atau pemilik dari investasi pemegang saham perusahaan, menggunakan modal sendiri dan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih bagi para investor. Semakin rendah rasio ini, semakin kecil tingkat keuntungan yang diperoleh pemegang saham perusahaan. Pengembalian dari modal ini (ROE) yang tinggi melebihi biaya modal yang digunakan, itu berarti perusahaan telah efisiensi dalam menggunakan modal sendiri, sehingga laba yang dihasilkan mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya

Rasio likuiditas diwakili oleh *Current Ratio* (CR), rasio ini menunjukkan tingkat keamanan perusahaan dan mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek

yang akan segera jatuh tempo. Pengaruh *current ratio* dengan pertumbuhan laba adalah semakin tinggi *current ratio* maka laba yang dihasilkan perusahaan semakin rendah.

Quick Ratio (QR), rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset yang paling likuid atau aset yang paling mendekati uang tunai (aset cepat). Yang termasuk sebagai Aset Cepat (*Quick Asset*) adalah Aktiva Lancar atau Aset lancar yang dapat dengan cepat dikonversi menjadi uang tunai dan mendekati nilai bukunya. Rasio Cepat ini biasanya dianggap sebagai tanda kekuatan atau kelemahan finansial perusahaan. Dengan *Quick Ratio* atau Rasio Cepat ini, Kreditur dapat mengetahui berapa banyak hutang jangka pendek perusahaan yang dapat dipenuhi dengan menjual semua aset likuid perusahaan dalam waktu yang paling singkat. Rasio Cepat atau *Quick Ratio* ini sering disebut juga dengan *Acid Test Ratio*.

Pengaruh *Quick Ratio* terhadap pertumbuhan laba adalah semakin tinggi *Quick Ratio* atau Rasio Cepat suatu perusahaan, semakin baik posisi keuangan perusahaan tersebut. Rasio Cepat yang dapat diterima umumnya adalah 1 kali, namun dapat bervariasi antara satu industri dengan industri lainnya. Perusahaan dengan rasio lancar yang kurang dari 1 kali menandakan perusahaan yang bersangkutan tidak dapat membayar kewajibannya dalam waktu yang singkat. Ini merupakan tanda-tanda yang tidak baik bagi Kreditur, Mitra Bisnis maupun Investor. Jenis rasio keuangan sangat banyak, para pemakai laporan keuangan dapat menentukan jenis rasio yang akan dipakai sesuai dengan kebutuhan mereka. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), *Return on Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE)

Menurut penelitian Anggi Maharani Safitri dan Mukaram (2018) mengungkapkan bahwa secara parsial, *return on asset* pada pertumbuhan laba signifikan dan negative. Artinya jika ROA semakin menurun maka akan meningkatkan Pertumbuhan Laba. Kemudian, *return on equity* pada pertumbuhan laba tidak signifikan. Artinya jika ROE semakin meningkat maka tidak akan meningkatkan Pertumbuhan Laba.. Sedangkan *net profit margin* pada pertumbuhan laba signifikan dan positif. Artinya, jika *Net Profit Margin* (NPM) semakin meningkat maka akan meningkatkan Pertumbuhan Laba.

Menurut penelitian Rina Dameria Napitupulu (2019) mengungkapkan bahwa secara simultan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variable independen *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return on Equity* dan *Return on Asset* terhadap variable dependen pertumbuhan laba perusahaan. Secara parsial, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variable *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return on Equity* dan *Return on Asset* terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“PENGARUH RASIO LIKUIDITAS DAN RASIO PROFITABILITAS TERHADAP PERTUMBUHAN LABA (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2017-2019)”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *Quick Ratio* (QR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
4. Apakah *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?

1.3 Batasan Masalah

1. Rasio Likuiditas

Penelitian ini menggunakan variabel *Current Ratio* (CR) dan *Quick Ratio* (QR) untuk mewakili rasio likuiditas.

2. Rasio Profitabilitas

Penelitian ini menggunakan variable *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) mewakili rasio profitabilitas

3. Pertumbuhan laba yang menunjukkan perubahan presentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan dari tahun ke tahun pada periode 2017-2019.

4. Periode pengamatan yang dilakukan adalah periode 2017-2019, dan tidak memiliki laba negatif selama periode tersebut.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan?
2. Mengetahui Apakah *Quick Ratio* (QR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan?
3. Mengetahui Apakah pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap pertumbuhan laba perusahaan?
4. Mengetahui Apakah pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap pertumbuhan laba perusahaan?

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menilai hasil yang dicapai, dan untuk menilai kemungkinan hasil yang akan dicapai di masa yang akan datang sehingga bisa menaksir seberapa besar keuntungan yang akan diterima dan perkembangan harga saham yang dimilikinya.

2. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang sama dimasa yang akan datang, sehingga hasil penelitian tersebut akan lebih sempurna.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori

Bab ini menguraikan tentang landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menguraikan tentang jenis penelitian. Subjek dan objek penelitian, jenis dan sumber data.

BAB IV Analisa Data dan Pembahasan

Bab ini menguraikan tentang analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran.